

BAB III

DESKRIPSI FILM NEGERI 5 MENARA

A. Identitas Film Negeri 5 Menara

1. Identitas Film



Gambar 3.1 Poster Film Negeri 5 Menara

Kompas Gramedia Production bekerja sama dengan Million Pictures untuk memproduksi film berjudul "Negeri 5 Menara", yang merupakan adaptasi dari buku berjudul sama karya Ahmad Fuadi. Salman Aristo adalah penulis skenario film terkenal seperti "Ayat-Ayat Cinta", "Laskar Pelangi", dan "Sang Penari". Affandi Abdul Rachman adalah sutradara film ini. Syuting dilakukan di berbagai tempat, seperti Pondok Modern Darussalam Gontor di Ponorogo, Jawa Timur, serta di Bandung, Sumatera Barat, dan London. "Negeri 5 Menara" mulai tayang perdana pada 1 Maret 2012. Identitas film Negeri 5 Menara adalah seperti berikut:⁵⁷

⁵⁷ Khoirul Muttaqin dan Helmi Wicaksono, "Resepsi Penonton Alumni Pondok Pesantren terhadap Film 'Negeri 5 Menara,'" *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 7, no. 3 (25 Agustus 2021): 267, <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.405>.

a. Sutradara: Affandi Abdul Rachman

b. Produser: - Salman Aristo

- Aoura Lovenson Chandra

- Dinna Jasanti

c. Penulis: Salman Aristo

d. Pemeran: - Ikang Fawzi

- Lulu Tobing

- David Chalik

- Donny Alamsyah

- Ariyo Wahab

- Andhika Pratama

- Mario Irwinsyah

- Gazza Zubizareta

- Billy Sandy

- Ernest Samudra

- Rizki Ramdani

- Jiofani Lubis

- Aris Putra

- Eriska Rein

- Sakurta Ginting

- Meirayni Fauziah

e. Musik: Aghi Narotama

f. Genre: Edukasi, Religi, Roman

g. Penyunting : Cesa David Luckmansyah

h. Distributor : Million Pictures

i. Tanggal rilis : 1 Maret 2012

j. Durasi : 100 Menit

k. Negara : Indonesia

l. Bahasa : Indonesia

2. Tema

Tema dalam karya seni atau sastra adalah inti atau dasar cerita yang ingin disampaikan. Tema ini berasal dari motif-motif yang ada dalam karya tersebut, yang berkaitan dengan peristiwa, masalah, konflik, atau situasi tertentu yang muncul. Tema biasanya berperan dalam menyusun plot dan menentukan jalan cerita. Komponen intrinsik lainnya, seperti setting, karakter, dan alur, juga penting karena mereka harus mendukung dan menjelaskan tema yang ingin disampaikan. Secara keseluruhan, cerita dihidupkan oleh temanya.⁵⁸

⁵⁸ Ika Budi Maryatun, "Pengembangan Tema Pembelajaran Untuk Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1 (20 Juni 2017): 41–47, <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15679>.

Film Negeri 5 Menara berfokus pada kehidupan sosial seorang anak dari Sumatera Barat, terutama di Padang dan daerah sekitar Danau Maninjau. Fokus cerita film ini adalah kehidupan di Pondok Pesantren yang sangat ketat. Film Negeri 5 Menara mengangkat tema utama pendidikan dan kehidupan religius, dengan penekanan pada kehidupan beragama Islam di lingkungan pondok pesantren. Ini menceritakan kisah enam anak yang belajar di pondok modern dengan metode pendidikan yang mirip dengan pondok pesantren. Film ini juga menampilkan perjalanan seorang anak yang mengejar cita-citanya dengan berpegang teguh pada mantra Pondok Madani, "Man Jadda wa Jada," yang berarti siapa pun yang berusaha dengan keras pasti akan berhasil.

3. Latar

Latar cerita sangat penting karena menentukan tempat kejadian dan lingkungan yang mempengaruhi pemeran atau karakter dalam cerita. Latar dapat berupa rumah, kantor, lokasi geografis seperti kota atau pegunungan, dan kadang-kadang dapat mencakup konteks waktu tertentu, seperti masa lalu atau masa depan. Latar juga menunjukkan unsur-unsur sosial yang mempengaruhi karakter dan keadaan cerita, seperti budaya masyarakat atau politik saat itu. Oleh karena itu, latar membangun suasana cerita dan membantu perkembangan karakter serta plot secara keseluruhan.⁵⁹

Latar waktu film "Negeri 5 Menara" tidak ditentukan, tetapi ceritanya berlangsung dari tahun 1988 hingga 1992. Sementara itu, latar tempat film ini

⁵⁹ Asruni Samad, "Unsur Latar Belakang dalam Karya Sastra," 3 November 2018, <https://doi.org/10.31227/osf.io/54vft>.

mencakup banyak tempat, seperti rumah Alif di Maninjau, Sumatera Barat; rumah Baso di Gowa, Gorontalo, tempat Alif menghubungi Said dan Dulmajid; dan rumah Atang dan Raja di Jakarta. Film juga menampilkan Trafalgar Square di London dan Pondok Madani di Ponorogo. Dalam "Negeri 5 Menara", latar belakang menggambarkan kehidupan masyarakat Pondok Madani yang penuh dengan rasa terima kasih dan solidaritas. Memiliki latar belakang yang berbeda tidak menghalangi mereka untuk bersatu dan mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan.⁶⁰

4. Biografi

a. Biografi Penulis Film

Pada tahun 1972, Ahmad Fuadi lahir di Bayur Maninjau, sebuah kampung kecil di tepi Danau Maninjau dekat kampung Buya Hamka. Setelah itu, Fuadi pergi ke Jawa untuk memenuhi permintaan ibunya untuk mendaftar di sekolah agama. Ia bertemu dengan kiai dan ustad di Pondok Modern Gontor, yang dihormati karena keikhlasan mereka dalam mengajarkan ilmu dunia dan akhirat. Gontor juga tempat Fuadi belajar mantra kuat "man jadda wa jadda", keyakinan bahwa siapa pun yang berusaha keras akan berhasil.⁶¹

Setelah lulus dari program studi Hubungan Internasional di UNPAD, dia mulai bekerja sebagai wartawan untuk majalah Tempo. Dia belajar bagaimana melakukan reportase di bawah bimbingan wartawan senior di

⁶⁰ Naeli Wardani, Heru S.P. Saputra, dan Sunarti Mustamar, "Modernisasi Pendidikan: Potret Dinamika Sosial Pendidikan Pesantren Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi," *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik* 21, no. 2 (31 Juli 2020): 142, <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i2.16719>.

⁶¹ Alfiyah Alfiyah dkk., "Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Buya Hamka Karya Ahmad Fuadi," t.t.

majalah tersebut. Pada tahun 1998, dia menerima beasiswa Fullbright untuk melanjutkan pendidikan S2 di School of Media and Public Affairs di George Washington University di Amerika Serikat. Dia pindah ke Washington DC, DC, bersama istrinya Yayi, yang juga wartawan Tempo. Mereka bekerja sebagai koresponden untuk Tempo dan wartawan untuk Voice of America (VOA) saat mereka kuliah. Mereka melaporkan berita bersejarah, seperti tragedi 11 September dari Pentagon, Gedung Putih, dan Capitol Hill secara langsung.⁶²

Fuadi mendapatkan beasiswa Chevening Award pada tahun 2004 untuk belajar film dokumenter di Royal Holloway, University of London. Dia telah menerima delapan beasiswa untuk pergi ke luar negeri dan tinggal dan belajar di Kanada, Singapura, AS, dan Inggris. Dia pernah menjabat sebagai Direktur Komunikasi di The Nature Conservancy, sebuah organisasi internasional yang berfokus pada konservasi alam, karena kecintaannya terhadap fotografi. Fuadi menulis, berbicara, dan mengajar. Dia sedang mengerjakan remake dari film "Negeri 5 Menara" dan juga mendirikan yayasan sosial yang disebut Komunitas Menara untuk membantu orang-orang miskin mendapatkan pendidikan. Ada beberapa penghargaan untuk karyanya, seperti Nominasi Khatulistiwa Award 2010 dan Gelar Buku Fiksi Terfavorit 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia.⁶³

⁶² Mamluqil Farihah, Setya Yuwana, Dan Ririe Rengganis, "Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud" 11, no. 1 (t.t.).

⁶³ Lima Menara dan Karya Ahmad Fuadi, "(Tinjauan Psikologi Sastra)," t.t.

Pada tahun 2011, novel pertama Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, diangkat menjadi film. Film tersebut menerima banyak penghargaan, salah satunya adalah nominasi untuk Anugerah Pembaca Indonesia Khatulistiwa Award 2010 untuk karyanya. Pada tahun 2011, Fuadi juga menerima penghargaan Liputan 6 Award SCTV untuk kategori pendidikan dan motivasi. Dia juga menerima penghargaan penulis terbaik dari IKAPI dan juara 1 karya terbaik dari Perpustakaan. Novel *Negeri 5 Menara* terjual 10.000 kopi dalam waktu sembilan bulan setelah dirilis. Novel pertama dari trilogi "*Negeri 5 Menara*", "*Ranah 3 Warna*", keluar pada 23 Januari 2011. Novel ketiga, "*Rantau 1 Muara*", keluar pada Mei 2013. Novel keempat Fuadi, "*Beasiswa 5 Benua*", dirilis pada tahun 2014. Novelnya "*Anak Rantau*" menjadi best seller dan meraih penghargaan pada tahun 2017.⁶⁴

b. Biografi Sutradara Film

Sutardara Indonesia berbakat Affandi Abdul Rachman lahir di Jakarta pada 13 Desember 1979. Setelah menyelesaikan studinya di Columbia College of Hollywood di Los Angeles, California, ia mengejar minat-minatnya dalam dunia penyutradaraan dan sinematografi. Pada September 2002, Affandi memulai pengalamannya di dunia perfilman dengan mengikuti pelatihan intensif selama 8 minggu di Film Bootcamp di Universal Studios di New York Film Academy. Di sana, ia menghasilkan film pendek "*Paranoid*", yang menandai awal perjalanan karirnya.⁶⁵

⁶⁴ Alfiah dkk., "Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Buya Hamka Karya Ahmad Fuadi."

⁶⁵ Sarah Aulia Muchtar dan Dedi Eko Nurcahyo, "Visualisasi Peran Ustaz Salman Dan Kiai Rais Sebagai Pendidik Pada Film *Negeri 5 Menara*" 6 (2023).

Setelah lulus dari Columbia College of Hollywood dengan gelar Magna Cum Laude pada tahun 2006, Affandi meningkatkan kemampuan penyutradaraannya dengan film tugas akhirnya, "Phoenix." Pada tahun 2008, Affandi kembali ke Indonesia untuk menggarap film layar lebar pertamanya, "Pencarian Terakhir", yang mengukuhkan reputasinya sebagai sutradara yang berbakat. Selain itu, dia menerima penghargaan sebagai The Most Professional Set untuk prestasi film tersebut. Dia mengarahkan adaptasi film dari buku terkenal "Negeri 5 Menara", yang merupakan salah satu pencapaian terbesarnya. Novel ini adalah subjek utama skripsi saya.

B. Karakter Tokoh Dalam Film

Tokoh dalam karya seni, seperti novel atau film, sangat penting karena mereka adalah orang yang menjalankan dan mengalami cerita. Tokoh-tokoh ini memiliki kualitas moral, cara berbicara, dan perilaku yang sesuai dengan kepribadian mereka. Dengan kata lain, mereka bukan hanya pelaku cerita; mereka juga berfungsi sebagai penggerak utama, membangun dan menghidupkan alur cerita melalui cara mereka berinteraksi dengan konflik dan peristiwa yang terjadi.⁶⁶

Berikut adalah tokoh-tokoh pada film Negeri 5 Menara:

1. Alif Fikri

Tokoh utama dalam film ini adalah Alif Fikri, yang diperankan oleh Gazza Zubizareta, seorang aktor asal Indonesia yang memulai karirnya sebagai aktor dalam film "Negeri 5 Menara". Dalam cerita film ini, Alif adalah seorang anak dari Maninjau, Bukittinggi, Sumatera Barat. Meskipun dia pintar dan salah satu

⁶⁶ Abdul Mustaqim, "(Dalam Teori dan Aplikasi)" 15, no. 2 (2014).

dari sepuluh siswa dengan nilai tertinggi di Kabupaten Agam, Alif khawatir saat orang tuanya memaksanya untuk belajar di pondok pesantren. Sebenarnya, dia sangat ingin melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah atas yang disukainya di wilayahnya. Alif Fikri digambarkan sebagai orang yang keras kepala tetapi cerdas dan teguh pada pendirian yang dia pegang. Ia juga menganut agama Islam dan patuh dan berbakti kepada orang tuanya.

2. Said Jufri

Dalam film ini, Said, yang diperankan oleh Ernest Samudra, adalah teman dekat Alif dan berasal dari Surabaya. Karena pemikirannya yang lebih dewasa daripada teman-temannya yang lain, dia dianggap sebagai pemimpin dalam persahabatan mereka. Said akrab dengan setiap temannya. Dia dan Dulmajid memiliki tujuan yang sama: membangun institusi pendidikan di wilayah mereka. Said adalah seorang Muslim dan suka bercanda.

3. Baso Salahudin

Baso, yang diperankan Billy Sandi, adalah teman Alif yang berasal dari Gowa, Sulawesi. Baso dikenal dalam lingkaran persahabatan mereka sebagai anak yang rajin, cerdas, dan sangat disiplin. Dia ingin kuliah di Madinah dan ingin menghafalkan al-Qur'an sebagai hadiah untuk orang tuanya yang telah meninggal. Di antara Shahibul Menara lainnya, Baso adalah orang yang baik hati, perhatian, dan sangat cerdas. Dia mahir membaca al-Qur'an, tetapi dia masih perlu belajar bahasa Inggris. Baso terkenal bijaksana, sabar, dan Islam.

4. Atang

Dalam film ini, Tang, yang diperankan oleh Rizki Ramdani, adalah teman Alif. Dia berasal dari Bandung dan pernah menjadi guru di Pondok Madani. Anak itu digambarkan sebagai sangat menyukai seni dan teater. Dia adalah orang yang ramah, tetapi dia sering berbicara seenaknya. Atang juga beragama Islam dan memiliki kelebihan elektronik.

5. Dulmajid

Dalam film ini, Dulmajid, diperankan oleh Baharis Adnanda Putra, adalah teman dekat Alif dari Sumenep. Dia pergi ke Pondok Madani sendirian, yang membuatnya terkenal sebagai anak yang mandiri. Dulmajid ingin membangun institusi pendidikan di kampung halamannya di Madura. Ia sangat ingin menghasilkan dampak positif bagi kota asalnya. Selain itu, Dulmajid bermain bulu tangkis di pondok dan berlatih dengan Ustadz Torik. Dia sangat menganut agama Islam dan dikenal sebagai orang yang baik hati dan lucu.

6. Raja Lubis

Alif bersahabat dengan Raja Lubis, yang diperankan oleh Jiofani Andre Lubis dari Medan, dalam film ini. Dia adalah siswa Pondok Madani yang sangat bersemangat untuk belajar semua mata pelajaran. Raja adalah anggota English Club dan berbicara dengan baik. Raja digambarkan sebagai orang yang pandai bermain musik tetapi keras kepala. Dia baik hati, sangat menganut agama Islam, dan terkadang mengabaikan hal-hal kecil.

7. Randai

Dalam film ini, Randai, diperankan oleh Sakurta Ginting, adalah sahabat dekat Alif di rumahnya di Sumatera Barat. Dia digambarkan sebagai anak yang memiliki sedikit sifat pamer dan sombong terhadap Alif, tetapi dia juga cerdas dan beragama Islam.

8. Ayah Alif

David Chalik berperan sebagai ayah Alif, seorang guru yang pendiam tetapi penuh perhatian terhadap anak-anaknya dan keluarganya. Dia digambarkan sebagai orang yang ramah, perhatian, sabar, dan bijaksana, dan berasal dari keluarga menengah. Ayah Alif adalah penganut agama Islam yang kuat dan teguh.

9. Amak Alif

Dalam film ini, ibu rumah tangga yang sangat religius dimainkan oleh Lulu Tobing sebagai Amak Alif. Keluarganya dianggap baik, dan Amak Alif berharap anaknya akan memiliki semangat perjuangan agama Islam seperti Buya Hamka. Dia digambarkan sebagai orang yang keras kepala tetapi tegas. Amak Alif adalah seorang ibu yang baik hati yang benar-benar memahami perasaan seorang ibu terhadap anak-anaknya. Dia juga benar-benar menganut agama Islam.

10. Kyai Rais

Dalam film ini, Ikang Fauzi berperan sebagai Kyai Rais, seorang pengasuh di Pondok Madani. Dia sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Pondok Madani dan menjadi panutan bagi para siswanya. Seseorang menggambarkan

Kyai Rais sebagai seorang Muslim yang teguh, cerdas, bijaksana, baik hati, dan ikhlas.

11. Fahmi

Dalam film ini, Fahmi adalah kakak kelas atau senior Alif. Dia digambarkan sebagai orang tua yang baik, ramah, dan mampu memotivasi Alif untuk menjadi jurnalis. Fahmi sangat tegas tetapi juga baik hati; dia sangat cerdas dan sangat menganut agama Islam.

12. Ustadz Salman

Dalam film ini, Ustadz Salman, yang diperankan oleh Donny Alamsyah, berperan sebagai wali kelas Alif. Dia adalah seorang guru yang sangat memotivasi siswa Pondok Madani. Pelajaran di kelas Alif dan teman-temannya lebih mudah dipahami berkat pendekatan mengajar yang beragam Ustadz Salman. Dikenal sebagai orang yang baik hati, cerdas, dan sangat menganut agama Islam, Ustadz Salman memiliki sifat yang sangat bersemangat dalam memberikan ilmu, bijaksana, dan senang memberi motivasi kepada para santri.

13. Tyson

Tyson, yang nama aslinya Rajab Sujai, adalah seorang senior yang bertanggung jawab atas keamanan Pondok Madani dalam film ini. Dia adalah Kepala Keamanan Pusat dan bertanggung jawab atas disiplin pondok. Tyson dikenal keras, disiplin, dan tegas dalam menjalankan tugasnya.

C. Sinopsis Film

Novel best seller Ahmad Fuadi diadaptasi menjadi film Negeri 5 Menara. Diceritakan tentang enam santri yang belajar di Pondok Pesantren Madani di

Ponorogo, Jawa Timur, yang berasal dari enam daerah yang berbeda. Dalam lingkungan pondok yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan agama dan kehidupan, setiap santri membawa background dan harapan mereka sendiri. Mereka melakukan perjalanan untuk menemukan diri mereka sendiri, menghadapi kesulitan kehidupan pondok, dan mempelajari nilai-nilai persahabatan dan solidaritas dalam situasi yang berbeda.

Cerita utama film ini berfokus pada Alif Fikri, seorang anak dari keluarga sederhana di Maninjau, Sumatera Barat, yang baru saja lulus SMP. Dia bercita-cita tinggi untuk melanjutkan sekolah menengah atas di Bandung bersama sahabatnya, Randai, dan berharap dapat masuk ke ITB. Karena Amak Alif meminta agar Alif masuk ke Pondok Pesantren Madani, impiannya tidak mungkin terwujud. Awalnya Alif menentang keinginan ibunya, tetapi akhirnya dia menerimanya, meskipun terpaksa. Terlepas dari rasa sakit awalnya, Alif akhirnya menemukan manfaat kehidupan pondok yang mengubah pandangannya.



Gambar 3.2 Cuplikan Film 1

Alif dan ayahnya naik bus dari Maninjau hingga tiba di Ponorogo, Jawa Timur. Hati Alif semakin hancur saat mereka tiba di Pondok Madani. Dia melihat

pondok yang akan menjadi tempat belajarnya sebagai penjara, terutama karena ia harus menghabiskan tahun tambahan untuk adaptasi di sana. Terlepas dari itu, Alif berusaha keras untuk menghadapinya, setidaknya selama tahun pertamanya di Pondok Madani.



Gambar 3.3 Cuplikan Film 2

Pada awalnya di pondok, Alif lebih suka menyendiri daripada bersosialisasi dengan teman-temannya. Namun, dengan waktu, Alif mulai bersahabat dengan teman-teman satu kamarnya, bahkan menjadi dekat dengan mereka: Baso dari Gowa, Said dari Surabaya, Atang dari Bandung, Raja dari Medan, dan Dulmajid dari Madura. Mereka dipanggil Sahibul Menara oleh teman-temannya karena mereka sering berkumpul di menara masjid Pondok Madani. Ustadz Salman memberi Alif dan teman-temannya semangat baru ketika mereka mulai kelas pertama, dengan teriakan dan sentakan yang menggelora. Man Jadda Wajada!, yang berarti "Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil," adalah prinsip yang diajarkan oleh Ustadz Salman. Keenam Sahibul Menara di kelas didorong oleh motivasi ini untuk menjadi lebih bersemangat dan tidak menyerah dalam mengejar cita-cita mereka.



Gambar 3.4 Cuplikan Film 3

Setiap anggota Sahibul Menara memiliki visi dan misi yang jelas untuk mewujudkan cita-cita yang mengharumkan nama bangsa. Mulai dari Indonesia hingga benua-benua lain seperti Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika, mereka semua bermimpi untuk menaklukkan dunia. Di bawah menara Pondok Madani, tempat mereka belajar dan berkembang, mereka mengikat komitmen kuat untuk berjuang dengan tekad untuk mencapai tujuan mereka dan menjadi orang besar yang bermanfaat bagi banyak orang. Di bawah bayangan menara masjid Pondok Madani, tempat mereka sering berkumpul dan merencanakan masa depan, mereka berjanji untuk berusaha keras dan tidak pernah menyerah dalam mengejar cita-cita mulia mereka. Memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat dan bangsa mereka bukan satu-satunya tujuan mereka.

Setelah tahun kedua di Pondok Madani, kehidupan Alif dan teman-temannya menjadi lebih berwarna dan menarik. Mereka menjalani peraturan ketat di pondok, menghafal al-Qur'an, belajar setiap hari, dan mempelajari bahasa Arab dan Inggris. Semangat kolaborasi yang kuat mendorong mereka untuk melakukan semua itu. Namun, kepergian Baso, sahabat dekat Alif yang sangat pintar dan rajin, karena harus merawat neneknya di rumah, memberikan dorongan baru bagi anggota

Sahibul Menara untuk lebih fokus dan semangat untuk menyelesaikan pendidikan mereka di Pondok Madani dan mewujudkan impian bersama mereka.



Gambar 3.5 Cuplikan film 4

Mereka berlima akhirnya lulus setelah empat tahun di Pondok Madani. Pengalaman ini menjadi pendorong utama dalam perjalanan mereka. Selama mereka tinggal di pondok pesantren, setiap kesulitan dan pelajaran yang mereka pelajari menjadi landasan kuat yang mendorong mereka untuk mencapai kesuksesan. Mereka menyelesaikan pendidikan mereka dengan sangat berdedikasi, tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik mereka tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang mereka peroleh dari lingkungan Pondok Madani. Mereka berhasil mencapai tujuan mereka dengan percaya diri.

Kekuatan spiritual yang mereka anut, "*Man Jadda wa Jada*," berfungsi sebagai penggerak mereka melalui setiap hambatan. Mereka dapat mencapai semua impian mereka dengan tekad yang bulat, doa yang tulus, dan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT. Alif mencapai mimpinya di Amerika, Raja bekerja di Eropa, Atang membantu di Afrika, Baso bekerja di Asia, dan Said dan Dulmajid membuat masa depan mereka di Indonesia. Kesuksesan mereka adalah bukti bahwa dengan

usaha yang sungguh-sungguh dan dukungan dari Yang Maha Kuasa, setiap impian dapat terwujud.

D. Kelebihan

Film ini, yang diadaptasi dari buku terlaris Ahmad Fuadi, berhasil membawa penonton ke dalam suasana pondok pesantren dan memberi mereka pemahaman yang mendalam tentang kehidupan para santri di sana. Melalui cerita ini, penonton dapat merasakan suasana dan kesulitan yang dihadapi santri saat menjalani kehidupan di pondok. Film ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan yang mendalam tentang pentingnya bermimpi dan berusaha keras untuk mencapai cita-cita. Pesan ini tercermin dalam perjuangan Alif dan teman-temannya untuk mencapai impian mereka.

Film ini juga menekankan pentingnya hubungan antara anak dan orang tua mereka. Pesan film ini mengingatkan kita untuk menghormati dan mematuhi kehendak orang tua meskipun terkadang ada ketegangan antara keinginan anak dan harapan orang tua. Mereka adalah orang yang selalu menginginkan yang terbaik untuk kita, tetapi kadang-kadang kita tidak tahu mengapa mereka membuat keputusan tertentu. Oleh karena itu, film ini tidak hanya memberikan inspirasi dan hiburan, tetapi juga memberikan pesan moral penting tentang prinsip keluarga dan keberanian untuk mencapai impian.

E. Kekurangan

Penonton mungkin merasa film Negeri 5 Menara terlalu datar karena konfliknya kurang mendalam. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengembangan

karakter atau penyajian adegan yang tidak sepenuhnya membuat penonton merasa tertekan atau emosi. Selain itu, dialog dalam bahasa asing yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat menjadi kendala bagi sebagian penonton yang tidak memahami bahasa asing tersebut. Hal ini dapat mengurangi pemahaman penonton tentang cerita dan interaksi antar karakter, sehingga pengalaman menonton menjadi kurang menyenangkan bagi sebagian penonton.

